

**UPACARA KEMATIAN ETNIS TIONGHOA PADANG ANTARA PEMAKAMAN DAN
KREMASI (2001-2022)**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu
(S1) di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang*



Disusun Oleh:

FAUZIATUL HASANA

2018/18046147

JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2023

HALAMAN PESETUJUAN SKRIPSI

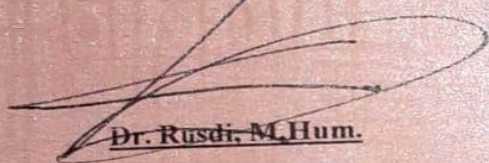
**Upacara Kematian Etnis Tionghoa Padang Antara Pemakaman Dan Kremasi
(2001-2022)**

Nama : Fauziatul Hasana
Nim : 18046147
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Departemen : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 28 Agustus 2023

Mengetahui,

Ketua Departemen Sejarah

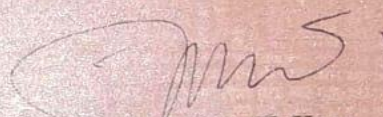


Dr. Rusdi, M. Hum.

NIP. 196403151992031002

Disetujui oleh,

Dosen Pembimbing



Dr. Erniwati, SS, M. Hum

NIP.197104061998022001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Seielah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi

Program Studi Pendidikan Sejarah

Dapertemen Sejarah

Univeristas Negeri Padang

**Upacara Kematian Etnis Tionghoa Padang Antara Pemakaman Dan Kremasi
(2001-2022)**

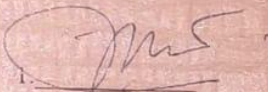
Nama : Fauziatul Hasana
Nim : 18046147
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Departemen : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 30 Agustus 2023

Tim Penguji

Tanda Tangan

1. Ketua : Dr. Erniwati, SS, M. Hum

1. 

2. Anggota : Abdul Salam, S.Ag, M. Hum

2. 

3. Anggota : Najmi, SS, M.Hum

3. 

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fauziatul Hasana
NIM/BP : 18046147
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **Upacara Kematian Etnis Tionghoa Padang Antara Pemakaman dan Kremasi 2001-2022** adalah hasil karya sendiri bukan plagiat dari orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti cara penulisan ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat terbukti melakukan plagiat, maka saya bersedia di proses dan menerima sanksi akademis maupun hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di instansi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui
Ketua Jurusan


Drs. Rusdi, M.Hum
NIP.196403151992031002

Saya yang menyatakan


Fauziatul Hasana
NIM.18046147

ABSTRAK

Fauziatul Hasana. 2018/18046147. Upacara Kematian Etnis Tionghoa Padang Antara Pemakaman dan Kremasi (2001-2022). *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Sejarah, Departemen Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini mengkaji mengenai Perubahan Upacara Kematian Etnis Tionghoa di kota Padang dalam bentuk pemakaman ke kremasi. Hal ini dilatarbelakangi sejak berdirinya krematorium etnis Tionghoa di Bukit Sentiong pada tahun 2001, sudah banyak dari etnis Tionghoa Padang yang mulai mengkremasi keluarga mereka yang meninggal dunia. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis perubahan upacara kematian etnis Tionghoa Padang dari prosesi sembahyang di rumah duka hingga akhir, **perkembangan** krematorium dan faktor pemilihan kremasi oleh etnis Tionghoa Padang.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif menggunakan pendekatan sejarah dengan melakukan 4 tahap, yaitu : (1) Heuristik yaitu mencari dan mengumpulkan data melalui sumber primer dan sumber sekunder. (2) Kritik Sumber yaitu pengujian terhadap data yang diperoleh. (3) Interpretasi data yaitu penafsiran yang berkaitan dengan fakta sejarah. (4) Historiografi yaitu pengujian hasil penelitian dalam bentuk skripsi. Sumber primer yang didapatkan untuk menunjang topik penelitian ini berupa dokumen data orang Tionghoa meninggal, surat izin krematorium, daftar barang-barang sembahyang. Untuk melengkapi data, wawancara dilakukan dengan masyarakat Tionghoa, Pengurus Rumah Duka Tionghoa (HBT) dan pemerintah dalam hal ini pegawai kelurahan Kampung Pondok kota Padang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejak tahun 2001-2022 etnis Tionghoa Padang lebih banyak memilih prosesi kematian dengan kremasi. Hal ini terlihat dari data kematian etnis Tionghoa yang meninggal dunia berjumlah 954 jenazah, 618 jenazah memilih untuk dikremasi dan 336 jenazah dimakamkan. Banyak hal yang mempengaruhi kremasi sebagai pilihan dalam prosesi kematian etnis Tionghoa Padang, 1) Biaya kremasi lebih murah dibandingkan dengan dimakamkan. 2) Zaman dan teknologi yang semakin modern. 3) Kremasi sudah menjadi bagian dalam prosesi kematian. 4) Kremasi dianggap lebih praktis dan tidak merepotkan keluarga yang ditinggalkan. 5) Ritual pemakaman membutuhkan banyak waktu dan tenaga. Disisi lain terdapat faktor yang memperkuat etnis Tionghoa memilih kremasi yaitu faktor perubahan pola pikir, faktor ekonomi, faktor pragmatis, faktor agama dan faktor sosial budaya.

Kata Kunci : Perubahan, Upacara, Kematian, Tionghoa, Pemakaman, Kremasi

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: “ Upacara Kematian Etnis Tionghoa Padang Antara Pemakaman dan Kremasi (2001-2022)”. Shalawat beserta salam senantiasa tercurah kepada Baginda Rasulullah Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat Islam dari alam kebodohan menuju alam yang berpendidikan seperti saat ini.

Penulisan skripsi ini dilakukan dengan tujuan untuk melengkapi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. Selama proses penulisan skripsi ini tentu saja tidak terlepas dari bantuan banyak pihak yang senantiasa mendukung penulis baik secara langsung maupun tidak langsung, maka dari itu dengan segala ketulusan hati penulis ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Erniwati M.Hum selaku Dosen Pembimbing penulis yang telah memberikan izin, kemudahan, bimbingan dan motivasi yang luar biasa bagi penulis dalam pelaksanaan penulisan skripsi ini.
2. Bapak Abdul Salam, S.Ag. M.Hum dan Ibuk Najmi, SS, M.Hum selaku penguji yang telah yang telah banyak memberikan masukan, arahan, dan saran untuk kesempurnaan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Rusdi, M.Hum dan Bapak Drs. Etmi Hardi, M.Hum selaku Ketua dan sekretaris Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Sejarah serta seluruh dosen dan karyawan yang telah mendidik dan memberikan semangat.
4. Bapak dan Ibu staf pengajar dan kepastakaan pada Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.
5. Shako Nanang Kosasi dan Conglie Lie Wie Tjing serta seluruh pihak staff HBT yang telah mengizinkan dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di HBT kota Padang.
6. Teristimewa kepada kedua orang tua penulis yaitu Bapak Dardin dan Ibu Suryati serta keluarga tercinta dan kasih, sayang, pengorbanan, doa yang

selalu tercurahkan, sehingga menjadi motivasi bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.

7. Untuk sahabat penulis Amalia Sukma yang sudah mau menemani, mendengarkan keluh kesah penulis, serta motivasi bagi penulis agar penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
8. Rekan-rekan mahasiswa Sejarah angkatan 2018 yang seperjuangan dengan penulis.
9. Terkhusus semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwasanya skripsi ini masih banyak terdapat berbagai kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritikan dan saran dari semua pihak untuk kesempurnaan tulisan yang akan datang. Terakhir penulis ingin menyampaikan harapan semoga dengan adanya skripsi ini bisa menjadi manfaat tersendiri bagi para pembaca dan untuk kepentingan kemajuan pendidikan di masa yang akan datang Aamiin.

Padang, 2023

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman:

ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR BAGAN	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka.....	10
1. Kajian Terdahulu	10
2. Kerangka Konseptual.....	14
3. Kerangka Berfikir.....	24
F. Metode Penelitian	25
BAB 2 KOMUNITAS ETNIS TIONGHOA PADANG 2001-2022	29
A. Komunitas Tionghoa Padang.....	29
B. Kehidupan Budaya Etnis Tionghoa Padang	53
C. Upacara Pernikahan.....	55
D. Mata Pencarian Etnis Tionghoa Padang.....	68
BAB 3 PROSESI KEMATIAN : PERGESERAN DARI PEMAKAMAN KE KREMASI 2001-2022... ..	72
A. Prosepsi Kematian Sebelum Tahun 2001.....	72
B. Kremasi Sebagai Alternatif 2001-2022.....	98
1. Berdirinya Krematorium.....	105
2. Kremasi Sebagai Pilihan.....	108
C. Faktor- Faktor Pemilihan kremasi Oleh Etnis Tionghoa Padang.....	126
1. Internal	126
2. Eksternal	130

BAB 4_KESIMPULAN 144

DAFTAR BAGAN

Halaman:

Bagan 1. Kerangka berfikir/Konseptual.....	24
--	----

DAFTAR GAMBAR

Halaman:

Gambar 1 : Pelepasan peti mati oleh keluarga Tionghoa Padang dengan.....5 mengenakan baju <i>Hoo Lam/Merkan</i> di era 1900.....5	5
Gambar 2 : Pelepasan peti mati oleh keluarga Tionghoa Padang.....5 dengan menggunakan baju putih biasa di era sekarang.....5	5
Gambar 3 : Denah kampung pondok Tionghoa Padang.....29	29
Gambar 4 : Donor darah yang rutin dilakukan Himpunan Bersatu Teguh.....45	45
Gambar 5 : Kondisi Kampung Pondok setelah Gempa.....48	48
Gambar 6 : Proses Pembangunan Klenteng See Hin Kiong Baru tahun 2012.....49	49
Gambar 7 : Proses Sangjit57	57
Gambar 8 : Ceng beng di Pemakaman Bungus Teluk Kabung Padang.....59	59
Gambar 9 : Sembahyang ditengah malam tahun baru Imlek Padang.....64	64
Gambar 10 : Sembahyang Tinggi di Klenteng See tahun 2014.....65	65
Gambar 11 : Perayaan Festival Cap Go Meh Tionghoa Padang tahun 201366	66
Gambar 12 : Penampakan kertas perak sebelum di lipat.....80	80
Gambar 13 : Keluarga etnis Tionghoa Padang mengenakan baju <i>Hoo Lam</i> /.....82 Merekan saat melaksanakan prosesi menutup peti jenazah dengan.....82 kertas koci sebagai simbol uang besar yang berjuta-juta tahun 1997.....82	82
Gambar 14 : Penyeberangan Peti Jenazah di Sungai Batang Arau.....86	86
Gambar 15 : Suasana kampong Tionghoa di Padang saat meninggalnya Ang88 Eng Lay kepala komunitas Tionghoa Padang tahun 1939.....88	88
Gambar 16 : Lokasi makam Tionghoa di sekitar Gunung Padang yang telah di jadikan...94 tempat jemuran pakaian di tengah padatnya pemukiman masyarakat.....94	94
Gambar 17 : Pakaian Berkabung di Rumah Duka HBT pada 18 September 2011.....102	102
Gambar 18 : Krematorium HBT pertama Bukit Sentiong dibangun pada Tahun 2001...106	106
Gambar 19 : Suasana berduka akibat gempa 30 September 2009 di rumah duka.....111 HBT Padang yang rusak parah.....111	111
Gambar 20 : Pemakan etnis Tionghoa korban gempa 2009 di Pemakaman Bungus.....112	112
Gambar 21 : Mesin krematorium dan mesin penghancur.....116	116
Gambar 22 : Bangunan krematorium baru bekas bangunan Los sembahyang lama.....121	121

DAFTAR TABEL

Halaman:

Tabel 1	: Penduduk kota padang tahun 1876-1930.....	38
Tabel 2	: Jumlah Jenazah yang Dikebumikan dan Dikremasi 2009-2022.....	126
Tabel 3	: Daftar Barang-barang sembahyang	132

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman:

Lampiran 1 : Daftar Istilah.....	155
Lampiran 2 : Daftar Wawancara.....	157
Lampiran 3 : Pedoman Wawancara.....	158
Lampiran 4 : Dokumentasi Wawancara.....	159
Lampiran 5 : Krematorium HBT Bukit Sentiong (Gunung Padang).....	160
Lampiran 6 : Prasasti Krematorium HBT Pusat Padang.....	162
Lampiran 7 : Surat izin Krema.....	164
Lampiran 8 : Surat Izin Penelitian.....	170

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Etnis Tionghoa yang ada di Indonesia merupakan proses diaspora atau imigrasi dari Tionghoa yang ada di Tiongkok. Mereka beradaptasi sesuai dengan kondisi tempat tinggal. Meskipun demikian, etnis Tionghoa tetap menganut paham dimana hari lahir, perkawinan dan kematian merupakan bagian penting yang sudah ada sejak zaman nenek moyang mereka. Dari ketiga paham tersebut, kematian menjadi peristiwa penting, satu sisi kehilangan orang yang cintai dan disisi lain menempatkan orang tersebut pada tempatnya dengan usaha yang luar biasa. Etnis Tionghoa percaya bagi yang lahir, tua, sakit dan mati merupakan siklus atau fase yang pasti akan dilalui oleh umat manusia. Etnis Tionghoa percaya akan ada kehidupan setelah kematian, disebut sebagai reinkarnasi yang merupakan ajaran dari Toisme, Buiddisme dan Konghuanisme.¹ Kematian menjadi fase dalam perjalanan mereka menuju alam baka², maka setiap ada kematian akan ada upacara kematian.

Upacara kematian etnis Tionghoa termasuk etnis Tionghoa Padang membutuhkan biaya yang besar dan melalui beberapa ritual. Selain itu, umumnya lokasi makam yang jauh dan berada diketinggian dengan medan berat. Untuk memudahkan prosesi kematian dan proses pemakaman, maka etnis Tionghoa

¹ Bima Anggara, "Ritual Kematian Etnis Tionghoa di Kota Pekanbaru", *Jurnal Sosiologi*, Vol.6, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik. Kampus Bina Widya, (Januari-Juni 2019), 3.

² Erniwati, *140 Heng Beng Tong: Sejarah Perkumpulan Tionghoa 1876-2016*, (Depok: Komunitas Bambu, 2016), Tahun hlm. 60.

Padang cenderung untuk masuk ke salah satu organisasi pemakaman yang ada di Padang. Organisasi tersebut adalah HTT (Hok Tek Tok), HBT (Heng Beng Tong) dan Santo Yusuf. Organisasi kematian ini akan membantu anggotanya mulai dari proses sembahyang di rumah duka hingga dimakamkan atau dikremasi. Dari ketiga perkumpulan ini, HTT dan HBT merupakan organisasi yang hidup lebih dari seabad di Padang. HTT berdiri tahun 1863 dan menjadi organisasi Tionghoa tertua di kota Padang.³

Salah satu organisasi pemakaman yang akan dijadikan fokus penelitian ini adalah HBT. HBT merupakan sebuah wadah organisasi yang lebih dikenal dengan sebutan perkumpulan atau kongsi. HBT menjadi salah satu perkumpulan etnis Tionghoa Padang yang telah berdiri sejak tahun 1876. Seiring berjalannya waktu, HBT melakukan strukturisasi menjadi perkumpulan sosial, pemakaman dan kebudayaan tahun 1895.⁴ HBT mewadahi etnis Tionghoa Padang dalam memfasilitasi dan menyelenggarakan upacara kematian hingga pemakaman atau kremasi. Tidak hanya itu saja, jika yang meninggal adalah anggota HBT, maka HBT memberikan keringanan biaya peti mati sebanyak 10% untuk membantu meringankan beban pihak keluarga anggota.⁵

³ Kompas.com, "Tionghoa Padang; dari Triad ke Sosial", (diakses pada tanggal 8 Oktober 2022) <https://amp.kompas.com/regional/read/2011/03/17/0248344/tionghoa-padang-dari-triad-ke-sosial?page=all#page2>.

⁴ *Ibid.* hlm;65.

⁵ Kristina, Staff Sekretariat HBT, *Wawancara*, Rumah Duka HBT Padang, 10 April 2022.

Etnis Tionghoa Padang dengan jumlah populasi kurang lebih 12.000 orang⁶ memiliki upacara kematian sakral yang telah diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi. Upacara kematian etnis Tionghoa memiliki perbedaan pelaksanaan berdasarkan situasi dan kondisi tempat etnis Tionghoa tinggal. Dalam sekian puluh tahun terakhir saat ini, etnis Tionghoa yang di kota Padang tidak saja melaksanakan upacara kematian dalam bentuk pemakaman, tetapi juga ada yang dikremasi. Berdasarkan data kematian di HBT kota Padang dari total kremasi pada awal tahun 2015 terdapat 50 kali jenazah dikremasi dan 26 jenazah dimakamkan di pemakaman Bungus Teluk Kabung.⁷

Pemilihan upacara kematian dalam bentuk kremasi yang terjadi pada etnis Tionghoa didasari oleh kondisi ekonomi masyarakat etnis Tionghoa yang begitu kompleks dalam berbagai hal. Tidak hanya ekonomi masyarakat, juga akibat biayalah pemakaman baik yang ada di Pemakaman Bungus Teluk Kabung, Pemakaman Tunggul Hitam maupun pemakaman lainnya semakin mahal serta perkembangan teknologi yang semakin canggih. Hal inilah yang menyebabkan dilakukannya penyederhanaan dalam proses upacara kematian Tionghoa Padang, baik dari segi isi dan waktu pelaksanaannya. Hal ini bertujuan untuk menghemat waktu dan biaya.⁸ Mengingat proses upacara kematian Tionghoa membutuhkan waktu serta biaya besar yang salah satunya dapat dilihat dari biaya retribusi

⁶ Rusli Hanura, Rois Leonard Arios, "Interaksi Etnis Tionghoa Muslim dan Non Muslim Di Kota Padang Provinsi Sumatra Barat", *Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatra Barat*, Vol. 6.No.2, STISIP PURNAMA, (Padang, Desember, 2020), hlm. 160.

⁷ Novika Restu Pertiwi, "Retribusi Pemakaman Tionghoa Kota Padang 1989- 2016", *Skripsi Pendidikan Sejarah, Program Pasca Sarjana Pendidikan Sejarah* (Padang: UNP, 2019, hlm. 33.

⁸ Conglie Markus, Bagian Pengurusan Kematian HBT, *Wawancara*, Rumah Duka HBT Padang, 10 April 2022.

pemakaman yang sangat mahal.⁹ Penyederhanaan tersebut terlihat pada pelaksanaan upacara kematian etnis Tionghoa di di HBT Padang, meskipun inti dari upacara kematian sama tetapi dalam pelaksanaannya sudah ada beberapa perubahan bila dibandingkan dengan masa dahulu. Misalnya tahun 1900 keluarga etnis Tionghoa Padang yang berduka masih mengenakan baju *Hoo Lam/ Merkan*¹⁰ yang merupakan pakaian berkabung etnis Tionghoa yang serba putih terbuat dari kain blacu dan kini hanya mengenakan baju kaos putih biasa.¹¹ Hal ini terjadi karena situasi kota yang selalu didasarkan pada efisiensi waktu dan orang berfikir secara ekonomis dan praktis.¹²

⁹ Berlaku untuk kuburan muslim dan non muslim. Etnis Tionghoa cenderung memakai tanah Biaya pemakaman etnis Tionghoa berdasarkan Peraturan Daerah No.11 tahun 2011 kota Padang ditetapkan biaya makam ukuran 1X2 meter Rp.125.000 untuk satu kuburan dan biaya kuburan sebesar Rp. 375.000. Sehingga satu kali penguburan dikenakan tarif sekitar Rp.500.000. etnis Tionghoa cenderung menghabiskan tanah mencapai 4X6 meter atau bisa melebihi 22 meter persegi sehingga membutuhkan biaya kelebihan tanah. *Ibid.*, hlm.27.

¹⁰ Hoo Lam/Merkan merupakan pakaia berkabung Tionghoa yang terbuat dari kain blacu dan dlapisi karung goni. Untuk laki-laki harus memakai kain blacu terbalik yang terlapisi karung goni dan kepala diikat dengan sehelai kain blacu yang diberi potongan goni. Untuk pakaian perempuan sama hanya saja ditambah dengan kekojong (penutup kepala) yang berbentuk kerucut.

¹¹ Congli Markus dan Shako Ketua, Bagian Pengurus kematian dan Ketua Membidangi Seksi Pemakaman dan Olahraga HBT, *Wawancara*, Kantor Sekretariat HBT, 23 Maret 2022.

¹² Harisan Boni Firmendo. "Perubahan Sosial Dalam Upacara Adat Kematian Pada Etnis Batak Toba di Tapanuli Utara". *Jurnal Sosial Budaya (e-ISSN 2407-1684/p-ISSN 1979-2603)*. Vol.17.No.2,(Desember 2018.), 96. .

Gambar 1 : Pelepasan peti mati oleh keluarga Tionghoa Padang dengan mengenakan baju *Hoo Lam/Merkan* di era 1900



Sumber : Erniwati. 140 tahun Heng Beng Tong, hlm. 64

Gambar 2 : Pelepasan peti mati oleh keluarga Tionghoa Padang dengan menggunakan baju Hitam biasa di era sekarang



Sumber : Koleksi Pribadi Albert di rumah duka HBT Padang 18 September 2011

Munculnya Covid-19 sejak awal tahun 2020 hingga tahun 2022 yang merupakan sebuah penyakit menular disebabkan oleh SARS-CoV-2 yang menjadi salah satu dari koronavirus. Penderita penyakit Covid-19 ini dapat mengalami demam, batuk kering dan kesulitan bernafas. Penyebaran virus ini dari saluran pernafasan saat batuk atau bersin dengan jarak jangkauan dropet biasanya hingga 1 meter. Untuk meminimalisir penyebaran virus ini, pemerintah menganjurkan

masyarakat untuk mengenakan masker, mencuci tangan dan menjaga jarak.¹³ Akibat dari Covid-19 ini aktivitas masyarakat yang mengharuskan harus dibatasi termasuk upacara kematian etnis Tionghoa di HBT Padang. Keluarga yang berduka tidak boleh ikut serta memandikan jenazah dan ikut dalam prosesi pemakaman atau kremasi dan hanya petugas rumah duka yang akan bertugas menangani jenazah tersebut. Disisi lain, akibat Covid-19 ini membuat semakin meningkatnya jumlah keluarga etnis Tionghoa yang mengkremasi keluarga mereka yang meninggal dunia.

Menyingkapi perubahan tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap perubahan upacara kematian etnis Tionghoa Padang terkhusus di rumah duka HBT Padang karena peneliti sadar bahwa upacara kematian etnis Tionghoa Padang merupakan proses penting bagi etnis Tionghoa Padang yang terdapat nilai-nilai budaya Tionghoa dan tetap harus dijaga oleh etnis Tionghoa Padang melalui penelitian ini yang berjudul ‘‘Upacara Kematian Etnis Tionghoa Padang: Antara Pemakaman dan Kremasi tahun 2001-2022’’

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

Berangkat dari latar belakang diatas, maka di rumuskan pertanyaannya sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan upacara kematian etnis Tionghoa Padang sebelum tahun 2001?
2. Bagaimana perubahan pelaksanaan upacara kematian etnis Tionghoa Padang setelah tahun 2001 ?

¹³ Pemerintah Kabupaten Kendal Tanggap Covid-19, ‘‘Kenalan dengan Covid-19’’, (di akses 22 Februari 2022), <https://corona.kendalkab.go.id/berita/profil/kenalan-dengan-covid-19>.

3. Apa faktor-faktor yang melatarbelakangi etnis Tionghoa Padang memilih ritual kremasi sebagai proses upacara kematian?

Untuk mempermudah pembahasan dalam penulisan skripsi ini, penulis membatasi lingkup permasalahan dan batasan waktu penelitian yaitu:

Pembatasan lingkup permasalahan disini, dimana penulis memfokuskan satu tempat penelitian yang berlokasi di HBT kota Padang. HBT merupakan perkumpulan atau organisasi Sosial Budaya dan pemakaman. HBT bertindak sebagai himpunan yang memberikan bantuan terutama kepada anggota dan masyarakat etnis Tionghoa yang membutuhkan bantuan dalam menyelenggarakan upacara kematian dan pemakaman atau kremasi.

Pengambilan batas waktu yang penulis ambil pada penelitian ini adalah tahun 2001-2022. Alasan pengambilan batas waktu tersebut, karena penelitian ini dimulai dari pertama kali dibangunnya krematorium HBT kota padang pada tahun 2001 di bukit Sentiong atau gunung Padang. Krematorium tersebut atas sumbangan Toako¹⁴ Tan Hock Tjiang saat masa jabatan sebagai Toako masa bakti 2000-2005 di HBT kota Padang. Tahun 2019 peresmian ulang krematorium HBT oleh Toako Sho Yong Tjuan yang dapat digunakan hingga saat ini, dengan menggunakan krematorium yang lebih modern. Hal ini dikarenakan pada tahun 2015 krematorium HBT sempat dipindahkan dibelakang rumah duka HBT, namun terjadi permasalahan penempatan krematorium yang berada di tengah-tengah lingkungan masyarakat. Tahun 2020-2022 menjadi puncak semakin banyaknya

¹⁴ Toako adalah ketua perkumpulan atau melindungi seluruh anggota dan bertanggung jawab terhadap anggota. Erniwati, *Op. Cit*, hlm. 249.

etnis Tioghoa yang mengkremasi jenazah keluarga mereka akibat dari munculnya penyakit menular Covid-19.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pada penelitian ini terdiri dari sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Upacara Kematian Etnis Tionghoa Padang sebelum tahun 2001.
2. Untuk mengetahui apa yang berubah dalam pelaksanaan Upacara Kematian Etnis Tionghoa Padang setelah tahun 2001.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi etnis Tionghoa Padang memilih ritual kremasi sebagai prosesi upacara kematian

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pengembangan pembelajaran sejarah, khususnya tentang Tionghoa Padang dalam kebudayaan yang begitu banyak dimiliki. Etnis Tionghoa Padang berbeda dengan etnis lainnya terumata dalam upacara kematian yang terdapat nilai-nilai budaya yang diperoleh dari nenek moyang mereka yang harus tetap dijaga, hal ini ditujukan sebagai motivasi bagi generasi muda agar bisa lebih mencintai hasil budaya khususnya generasi muda keturunan Tionghoa serta lebih peka terhadap warisan budaya yang diwariskan oleh nenek moyang mereka tak terkecuali mengetahui dan mempelajari tata cara pelaksanaan upacara kematian yang dimulai dari tahap awal hingga tahap akhir dan memperkenalkan/melestarikan budaya tersebut, sehingga dengan

demikian diharapkan warisan budaya tetap dijaga agar tidak punah dan hilang dimakan zaman yang semakin modern. Selain itu, penelitian ini juga bisa digunakan sebagai pijakan untuk penelitian selanjutnya dalam kajian sejarah kebudayaan.

b. Manfaat praktis

1. Bagi masyarakat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumber informasi dan pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat khususnya masyarakat etnis Tionghoa di kota Padang tentang pentingnya untuk mengetahui kebudayaan yang mereka miliki terutama tentang pelaksanaan upacara kematian yang telah dikenal banyak orang yang berasal dari nenek moyang etnis Tionghoa sendiri.

2. Bagi dinas/substansi

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan kajian dan masukan bagi dinas/substansi terkait terhadap pentingnya pelestarian kebudayaan Tionghoa Padang dan diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa menjadi bahan kajian/referansi bagi masyarakat ilmiah dan pelaku budaya yang terlibat didalamnya.

3. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi peneliti-peneliti lain yang berminat mengkaji tentang Tionghoa terutama dalam bentuk kajian kebudayaannya mengenai upacara kematian.

E. Tinjauan Pustaka

1. Kajian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan untuk melakukan penelitian ini, peneliti terlebih dahulu melihat penelitian terdahulu sebagai acuan dan bahan untuk melihat perbedaan dari tulisan-tulisan yang juga mengulas tentang tradisi atau kebiasaan yang di lakukan oleh masyarakat Tionghoa dalam hal upacara kematian. Beberapa tulisan yang relevan dengan topik penelitian peneliti yaitu:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Ayu Imelda tahun 2014 dengan judul ‘‘Sejarah Pemakaman Tionghoa, dari Gunung Padang ke Teluk Kabung (1987-2012)’’. Skripsi ini memaparkan permasalahan mengapa terjadinya perpindahan pemakaman Tionghoa di Gunung Padang ke Teluk Kabung.. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang perpindahan pemakaman tersebut sebagai bentuk kebijakan pemerintah kota Padang yang ingin menjadikan Gunung Padang sebagai objek wisata. Permindahan pemakaman ini membuat sebagian warga Tionghoa kecewa dan berusaha menekankan hak mereka. Perpindahan dilakukan tahun 2012 dan menyebabkan pembengkakan tunggakan retribusi pemakaman, sehingga etnis Tionghoa sebagian dari mereka tidak mampu membayar tunggakan tersebut.¹⁵

Skripsi ini membantu peneliti memberikan gambaran terhadap berpindahnya lokasi pemakaman etnis Tionghoa Padang yang semulanya berada di Gunung Padang ke Pemakaman Bungus Teluk Kabung. Akibatnya hampir sebagian warga

¹⁵ Ayu Imelda, ‘‘Sejarah Pemakaman Tionghoa, dari Gunung Padang ke Teluk Kabung (1987-2012)’’, *Skripsi*, Disertasi Pendidikan Sejarah, Program Pasca Sarjana Pendidikan Sejarah, (Padang: UNP, 2014), Tidak Dipublikasikan.

Tionghoa protes dan menyebabkan kenaikan biaya retribusi pemakaman. Hal ini membuat Warga etnis Tionghoa tidak mampu membayar uang sewa dan permasalahan belum dapat diselesaikan sampai sekarang. Perbedaannya terletak pada permasalahan penelitian yang membahas proses perpindahan pemakaman etnis Tionghoa Padang dan penulis membahas mengenai perubahan upacara kematian etnis Tionghoa Padang.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Syifa Fauziah pada tahun 2019 dengan judul penelitian “Upacara Kematian dan Budaya Berkabung di Kalangan Masyarakat Tionghoa Benteng Tangerang Kota”. Skripsi ini menggambarkan bagaimana proses upacara kematian masyarakat Tionghoa Benteng kota Tangerang. Upacara yang dimulai dari pemberangkatan jenazah, upacara pemakaman dan sesi lainnya. Metode penelitian dilakukan pada masyarakat Tionghoa Benteng Tangerang kota sebagai objek penelitian. Menggunakan metode lapangan (*Field Research*), teknik pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan, observasi dan wawancara melalui pendekatan Antropologi. Berdasarkan penemuan skripsi ini menunjukkan terjadi perubahan kecil upacara kematian masyarakat Tionghoa Benteng, namun tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka tetap dijaga.¹⁶

Skripsi ini membantu peneliti dalam memberikan gambaran lain terhadap upacara kematian etnis Tionghoa. Skripsi ini sangat relevan dengan studi peneliti sebagai pedoman tentang upacara kematian etnis Tionghoa dari mulai meninggal, 3

¹⁶ Siti Syifa Fauziah. “Upacara Kematian dan Budaya Berkabung di Kalangan Masyarakat Cina Benteng Tangerang Kota”. *Skripsi*, Studi Agama-Agama, Program Pasca Sarjana Studi Agama, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019), Dipublikasikan.

hari, 7 hari, 49 hari, 1 tahun dan 3 tahunan. Perbedaan penelitian ini memfokuskan penelitian upacara kematian dalam bentuk pemakaman. Pendekatan yang digunakan yaitu penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi yang mengambil lokasi penelitian di Tanggerang kota. Peneliti sendiri memfokuskan penelitian tentang tentang perubahan prosesi kematian etnis tionghoa Padang dari pemakaman ke kremasi. Menggunakan pendekatan sejarah dengan mengambil lokasi penelitian di HBT kota Padang.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Depi Madona tahun 2017 dengan penelitian ‘Ritual Kremasi Etnis Tionghoa di Rumah Duka Rumbai Pekanbaru’. Skripsi ini menjelaskan bagaimana proses ritual kematian kremasi yang dilakukan di rumah duka Rumbai Pekanbaru yang dijadikan sebagai objek penelitian. Dengan teknik penelitian *Purposive Sampling*¹⁷, teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi langsung, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan penemuan skripsi menunjukkan bahwa terdapat beberapa tahap pelaksanaan ritual kremasi mulai dari rapat keluarga, persiapan membersihkan jenazah, persiapan dekorasi rumah duka, upacara sebelum masuk peti, sembahyang almarhum, upacara tutup peti, kremasi dan terakhir pengambilan abu jenazah.¹⁸

Skripsi ini membantu peneliti dalam upacara kematian dalam bentuk kremasi etnis Tionghoa di rumah duka HBT kota Padang. Karena rumah duka Rumbai di

¹⁷ *Purposive Sampling* adalah penarikan subjek dengan cara peneliti menentukan subjek dengan cara penelitii menentukan subjek dengan anggapan subjek yang di pilih (key informan). Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: PT Alfabet, 2016), hlm. 85.

¹⁸ Depi Madona. “Ritual Kremasi Etnis Tionghoa di Rumah Duka Rumbai Pekanbaru”, *Jurnal Sosiologi, JOM FISIP*.Vol.4.No.2, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Kampus Bina Widya, (Oktober 2017).

Pekanbaru melaksanakan ritual kematian kremasi seperti halnya yang dilakukan di HBT. skripsi ini sangat relevan dengan studi peneliti karena sangat membantu dalam memberikan gambaran tentang bagaimana proses upacara kematian etnis Tionghoa berlangsung. Perbedaannya penelitian ini memfokuskan pada ritual kremasi yang berlokasi di rumah duka Rumbai Pekanbaru, sedangkan peneliti memfokuskan penelitian tentang perubahan prosesi kematian etnis tionghoa Padang dari pemakaman ke kremasi dengan mengambil lokasi penelitian di rumah duka HBT kota Padang.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Novika Restu Pratiwi tahun 2016 tentang ‘‘Retribusi Pemakaman Etnis Tionghoa di Bungus Teluk Kabung Padang (1989-2016)’’ Skripsi ini memaparkan masalah tentang retribusi pemakaman etnis Tionghoa. Permasalahan dimulai sejak kompleks pemakaman dipindahkan dari Gunung Padang ke Bungus Teluk Kabung. Akibatnya retribusi pemakaman menjadi tidak stabil. Metode penelitian ini metode sejarah dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tahun 1989 pemerintah menyediakan tempat pemakaman untuk Tionghoa terdapat dua lokasi yang pertama membayar dan kedua tidak membayar. Dalam pelaksanaannya yang tidak membayar tidak sesuai dengan tradisi pemakaman Tionghoa. Inilah yang menyebabkan etnis Tionghoa memilih tempat dimana lokasi yang sesuai dengan tradisi pemakaman walaupun harus membayar mahal. Dalam puluh tahun terakhir biaya pemakaman tionghoa semakin mahal yang mencapai Rp. 5 sampai Rp. 6 juta/ dua tahun. Akibatnya muncul

perubahan tradisi dari etnis Tionghoa dimana semulanya cenderung memakamkan keluarga ,sehingga memilih untuk kremasi yang biayanya lebih ringan.¹⁹

Skripsi ini membantu menggambarkan biaya dan kesulitan yang di alami etnis Tionghoa Padang. Bagaimana setiap tahunnya biaya retribusi pemakaman etnis Tionghoa selalu naik. Kenaikan tersebut dimulai sejak kompleks pemakaman dipindahkan dari Gunung Padang ke Bungus Teluk Kabung. skripsi ini sangat relevan karena membantu dalam memberikan gambaran tentang retribusi pemakaman etnis Tionghoa yang mempengaruhi perubahan prosesi kematian. Metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode sejarah. Perbedaannya terletak pada permasalahan penelitian yang membahas retribusi pemakaman etnis Tionghoa Padang dan penulis membahas mengenai perubahan upacara kematian etnis Tionghoa Padang.

2. Kerangka Konseptual

a. Kebudayaan

Berangkat dari upacara kematian sebagai salah satu kebudayaan etnis Tionghoa, maka budaya adalah segala hal yang bersangkutan dengan akal. Selain itu, kata buddaya juga berarti ‘‘budi dan daya’’ atau daya dari budi yakni cipta, rasa dan karsa.²⁰ Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyaknya unsur yang rumit, termasuk sistem politik dan

¹⁹ Novika Restu Pertiwi, ‘‘Retribusi Pemakaman Tionghoa Kota Padang 1989-2016’’, *Skripsi, Disertasi Pendidikan Sejarah, Program Pasca Sarjana Pendidikan Sejarah*, (Padang: UNP, 2019), Tidak Dipublikasikan.

²⁰ Ary H, Gunawan, *Sosiologi Pendidikan Analisis Sosiologi tentang Berbagai Problem Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 16.

agama, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni. Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa kebudayaan berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh yang kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertip dan damai.²¹ Dengan demikian, dapat disimpulkan kebudayaan menjadi cangkupan semua yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan yang terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku normative yang artinya mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak.

Menurut Sulasman dan Gumilar²², wujud kebudayaan terdiri dari ide yang terwujud atas tindakan/aktivitas berpola dari manusia sebagai perwujudan gagasan kebudayaan yang menghasilkan wujud kebudayaan fisik/artefak dan karya dalam masyarakat. Begitu juga dengan etnis Tionghoa yang merupakan kumpulan individu yang memiliki asal usul geneologi dan mengembangkan tradisi serta adat istiadat yang menjadi identitas mereka.

Identitas budaya menjadi ciri khas tersendiri bagi setiap etnis atau suku bangsa, begitu juga dengan Tionghoa yang memiliki identitas budaya tersendiri. Budaya bagi setiap bangsa merupakan sebuah harta yang tidak ternilai harganya, sebab tanpa budaya suatu bangsa akan di pandang rendah oleh bangsa lain. Dalam buku *Human Communication: Konteks-Konteks Komunikasi* menjelaskan bahwa

²¹ Ki Hajar, Dewantara, *Kebudayaan*, (Yogyakarta: Penerbit Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1994).

²² Sulasman, Setia Gumilar, *Teori-Teori Kebudayaan: Teori dan Aplikasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm 23.

budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang didalam kelompok individual yang dimiliki dan diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut Mulyana dan Rahmat, budaya menjadi suatu pola hidup yang menyeluruh. Sebab budaya memiliki sifat kompleks, abstrak dan luas, sehingga budaya menjadi hasil dari perpaduan kehidupan, adat istiadat dan norma yang yang berlaku di dalam kelompok masyarakat.²³

Identitas pada dasarnya mengacu pada karakter khusus yang dimiliki individu atau anggota dalam suatu kelompok sosial. Dalam bahasa Latin identitas berarti sama, sehingga identitas mengandung makna kebersamaan atau kesatuan yang ada dalam rumpun wilayah atau hal tertentu lainnya.²⁴ Selain mengandung arti kebersamaan, identitas mengandung arti perbedaan. Identitas juga dapat bermakna suatu karakter yang membedakan suatu individu dalam identitas kelompok lainnya. Maka identitas mengandung dua makna yaitu hubungan persamaan dan hubungan perbedaan. Hubungan persamaan akan muncul jika suatu kelompok individu mempunyai persamaan dengan individu lain. Hubungan perbedaan didalam identitas akan muncul ketika suatu individu memiliki karakter tertentu yang berbeda dengan individu atau kelompok tersebut dari individu atau kelompok yang lain.²⁵

²³ Mulyana, Rahmat, *Komunikasi Antarbudaya : Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, (Bandung:Remaja Rosdakarya), hlm.25.

²⁴ Rumens, "Personal Identity and Social Struktire In Saint Maartin: A Plural Identity Approach", *Unpublished Thesis*, York University, 2013, hlm 157-159.

²⁵ Budi Santoso, "Bahasa dan Identitas Budaya", Vol. 1.No. 1, Universitas Dian Nuaswantoro, (September, 2006), hlm 44-45.

Stuart Hall dalam sebuah karyanya berjudul *Cultural Identity and Diaspora* menjelaskan identitas budaya dijelaskan dalam dua cara pandang yaitu identitas budaya sebagai wujud (*Identity as becoming*) dan identitas budaya sebagai proses menjadi (*Identity as becoming*). Cara pandang identitas sebagai budaya merupakan suatu kesatuan yang dimiliki bersama atau bentuk dasar dari seseorang yang berada dalam dirinya dan banyak orang memiliki kesamaan sejarah dan leluhur. Ciri fisik atau lahiriyah merupakan sudut pandang untuk lebih mengidentifikasi mereka sebagai suatu kelompok.²⁶ Menurut Prabowo, identitas budaya merupakan cerminan dari adanya kebersamaan dan budaya yang membentuk sekelompok orang menjadi satu, meskipun di luar mereka tampak berbeda.²⁷ Maka terdapat dua faktor yang menentukan dan saling berpengaruhnya dalam pembentukan identitas budaya yaitu faktor eksternal yang didasari oleh fisik seseorang dan faktor internal berdasarkan hal-hal yang membuat seseorang menjadi dekat satu sama lainnya serta tidak secara langsung membentuk identitas.

Etnis Tionghoa sebagai etnis yang cenderung suka merantau membawa kebudayaannya yang diwariskan oleh leluhur sebagai identitas mereka. Kebudayaan dan asul usul mereka berbeda dari Daratan Tiongkok, hal ini terlihat jelas dari perbedaan marga dan daerah asal mereka seperti dari daerah Hokkian, Khek, Canton, Kongfu dan sebagainya.²⁸ Perbedaan ini juga terlihat pada etnis Tionghoa di kota Padang yang berasal dari berbagai marga, tetapi dalam perbedaan

²⁶ Stuart Hall, *Cultural Identity and Diaspora*, 1990. hlm.223.

²⁷ Prabowo, H. E. *Komoditas yang satu urus*. Kompas. 2008, Hlm. 9

²⁸ Erniwati, "Identitas Etnis Tionghoa Padang masa Pemerintah Hindia Belanda", *Jurnal History*, Vol. 11. No. 2. Universitas Negeri Padang, (Juni, 2019). Hlm. 193-194.

marga dan kebudayaan inilah mencirikan identitas mereka. Hampir semua etnis Tionghoa Padang tergabung dalam perkumpulan, hal ini karena etnis Tionghoa Padang secara ekonomi sosial dan budaya dipengaruhi oleh lingkungan setempat yang juga alasan lainnya. Perkumpulan etnis Tionghoa salah satunya HTT dan HBT. Hal hasil identitas budaya terjaga karena kepercayaan, rasa aman, dan pola perilaku serta proses asimilasi dan akulturasi. Proses pembentukan identitas budaya ini terjadi secara tidak sengaja melalui pencarian, resistensi, separatisme dan integrasi.²⁹

Adat istiadat yang dimiliki oleh komunitas etnis Tionghoa merupakan wujud dari kebudayaan mereka yang dilestarikan dan diwariskan dari nenek moyang mereka yang dikembangkan dan dijaga oleh anak cucu mereka. Salah satunya adalah upacara kematian etnis Tionghoa merupakan kebudayaan fisik yang tercipta karena ide dalam mewujudkan kebudayaan yang terdiri dari atas proses ritual-ritual keagamaan dan benda-benda yang digunakan untuk prosesi kematian etnis Tionghoa yang terkesan unik menjadi ciri khas mereka yang berbeda dari etnis lainnya.

Budaya dan identitas budaya yang dimiliki oleh setiap suku bangsa pasti akan terjadi perubahan. Perubahan budaya terjadi ketika adanya komunikasi penyebaran ide/gagasan, keyakinan maupun kebendaan melalui dari satu masyarakat ke masyarakat lain disebut sebagai proses difusi.³⁰ Disisi lain, terdapat proses

²⁹ *Ibid*, hlm: 196-167.

³⁰ Silvia Tabah Hati, "Perubahan Sosial Budaya", Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri. Sumatera Utara. Medan, hlm. 61-62. diakses pada tanggal 29 Maret pukul 19.50, doi: <http://repository.uinsu.ac.id/8496/>.

perubahan budaya yang dijelaskan Soejono Soekanto yaitu *Discovery* (suatu unsur kebudayaan baru atau penemuan baru).³¹ *Invention* atau invensi (suatu kombinasi baru atau cara penggunaan baru dari pengetahuan yang sudah ada), *Diffusion* atau Difusi (proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan).³² Terakhir adanya Adaptasi, proses dimana seseorang belajar serta memahami peraturan-peraturan dan kebiasaan-kebiasaan budaya baru.³³

Dari ketiga proses perubahan budaya tersebut Invensi sesuai dengan perubahan upacara kematian etnis Tionghoa Padang dari pemakaman ke kremasi. Etnis Tionghoa yang biasanya melakukan upacara kematian dengan cara dimakamkan, juga menggunakan metode kremasi sebagai prosesi kematian. Hal tersebut terlihat menggambarkan perubahan yang dimana terbentuk invensi baru dari pengetahuan atau alat yang sudah ada berupa prosesi kematian kremasi yang menggunakan krematorium secara tradisional. Krematorium tradisional tersebut memakamkan waktu 4-8 jam dalam proses pembakaran jenazah sampai menjadi abu. Seiring perkembangannya zaman, muncul peralihan menggunakan mesin oven untuk mempermudah pembakaran jenazah yang hanya memakan waktu 1-3 jam. Hasilnya, Krematorium yang beralih ke mesin oven ini dapat digunakan dan diterima serta dapat dinikmati akan kegunaan krematorium tersebut hingga saat ini. Hal tersebutlah yang menjadi salah satu pendorong pemilihan upacara kematian dalam bentuk kremasi oleh masyarakat etnis Tionghoa Padang.

³¹ *Ibid.* hlm. 45.

³² Judistira, *Teori-Teori Perubahan Sosial*, (Bandung: Padjajaran, 1992), hlm. 73.

³³ Martin dan Nakayama, *Antarbudaya Komunikasi Dalam Konteks Edisi Kelima*, (New York: The Perusahaan McGraw Hill Company, 2010), hlm. 320.

b. Etnis Tionghoa

Etnis atau suku merupakan suatu kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan yang lain berdasarkan akar dan identitas kebudayaan, terutama bahasa. Dengan kata lain, etnis adalah kelompok manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas tadi sering sekali dikuatkan oleh kesatuan bahasa.³⁴ Dari pendapat diatas dapat dilihat bahwa etnis ditentukan oleh adanya kesadaran dari kelompok, pengakuan akan kesatuan, kebudayaan dan juga persamaan asal-usul. Selain itu, etnis dapat ditentukan berdasarkan kepercayaan, nilai, kebiasaan, adat isitiadat, norma bahasa, sejarah, geografis, dan hubungan kekerabatan.³⁵ Maka, berdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa etnis atau suku merupakan suatu kesatuan sosial yang dapat membedakan kesatuan berdasarkan persamaan asal-usul seseorang, sehingga dapat dikategorikan dalam status kelompok mana ia dimasukkan. Istilah etnis digunakan mengacu pada satu kelompok atau kategori sosial yang perbedaannya terletak pada kriteria kebudayaan salah satunya adalah etnis Tionghoa.

Etnis Tionghoa merupakan suatu etnis yang berasal dari daratan Tiongkok yang bukan berasal dari satu kelompok saja, tetapi terdiri dari berbagai suku bangsa dari dua propinsi yaitu Fukian dan Kwantung³⁶ yang datang ke Indonesia jauh sebelum merdeka, yang kemudian dikenal dengan nama Tionghoa. Kebanyakan orang Indonesia asli telah banyak bergaul dengan Tionghoa

³⁴ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 2007), hlm.10.

³⁵ Pasal 1 ayat 3 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2008 tentang *Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis*.

³⁶ Keotjaraningrat, *op.cit.*, hlm. 347.

Indonesia, tetapi sebagian besar belum mengenal golongan etnis ini dengan sewajarnya. Etnis Tionghoa yang ada di Indonesia sebenarnya satu kelompok yang terdiri dari beberapa suku yang cenderung digenerarisasikan sebagai kelompok Homogen. Namun dilihat dari kenyataannya etnis Tionghoa sangat heterogen dengan berbagai perbedaan yaitu mulai dari perbedaan daerah asal, bahasa dan budaya. Perbedaan lain dari etnis Tionghoa sampai pada proses sosialisasi dengan kondisi sosial budaya tempat mereka tinggal.³⁷ Etnis Tionghoa yang ada di Indonesia memiliki kebudayaan dan tradisi yang dimiliki berasal dari nenek moyang yang cukup unik. Kebudayaan itu seperti hari besar atau perayaan besar Tionghoa dengan tradisi dan pernak-perniknya (contohnya imlek). Disisi lain, ada tradisi dan ritual peringatan dalam kelompok etnis tionghoa juga terkesan menarik seperti hari Kelahiran di keluarga Tionghoa, pernikahan serta kematian³⁸.

c. Upacara Kematian

Salah satu bentuk kebudayaan etnis Tionghoa adalah upacara kematian. Menurut Koentjaraningrat upacara merupakan aktivitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap biasanya terjadi dalam masyarakatnya.³⁹ Kematian merupakan peristiwa keluarnya ruh dari jasad manusia serta proses perceraian antara tubuh dan jiwa. Kematian menurut etnis Tionghoa adalah fase yang pasti dialui oleh manusia dan seluruh makhluk hidup lainnya.

³⁷ Erniwati, *op.cit.*, hlm. 1.

³⁸ Rika Theo dan Fennie Lie, *Kisah Kultur dan Tradisi Tionghoa Bangka*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2014), hlm. 47.

³⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Djambata, 1990), hlm. 190.

Kematian menjadi masa depan yang mutlak, sebuah kepastian yang merupakan jawaban dari kehidupan itu sendiri, sebab kematian begitu diyakini pasti terjadi pada seseorang sekalipun orang itu sama sekali belum pernah mengalaminya.⁴⁰

Upacara kematian menurut Hertz adalah upacara kematian yang dilakukan manusia dalam rangka adat istiadat dan struktur sosial dari masyarakatnya yang berwujud sebagai gagasan kolektif.⁴¹ Secara konseptual, upacara kematian termasuk upacara kematian Tionghoa merupakan bentuk kegiatan manusia dalam hidup bermasyarakat yang didorong oleh hasrat untuk mencari keselamatan dengan memenuhi tata cara yang ditradisikan dalam masyarakat. Dalam pelaksanaan upacara kematian, biasanya selalu ada ritual⁴² atau ritus⁴³ yang dilakukan oleh etnis Tionghoa yang berkaitan dengan paham agama.⁴⁴ Dengan demikian, berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa upacara kematian etnis Tionghoa merupakan upacara yang dilakukan dalam rangka melestarikan dan menjalankan adat istiadatnya.

⁴⁰ Ari Abi Aufa, "Memaknai Kematian Dalam Upacara Kematian di Jawa", *Jurnal Humaniora*, Vol 1.No.1,IAI Sunan Giri Bojonegoro, (Februari 2017), hlm. 1.

⁴¹ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1987), hlm. 71.

⁴² Ritual adalah cara membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci, ritual menciptakan dan memelihara mitos juga adat sosial, agama karena ritual merupakan agama dalam tindakan. Mariasusai Dhavamony, *Fenologi Agama*, (Yogyakarta:Kanisius, 1995), hlm 67.

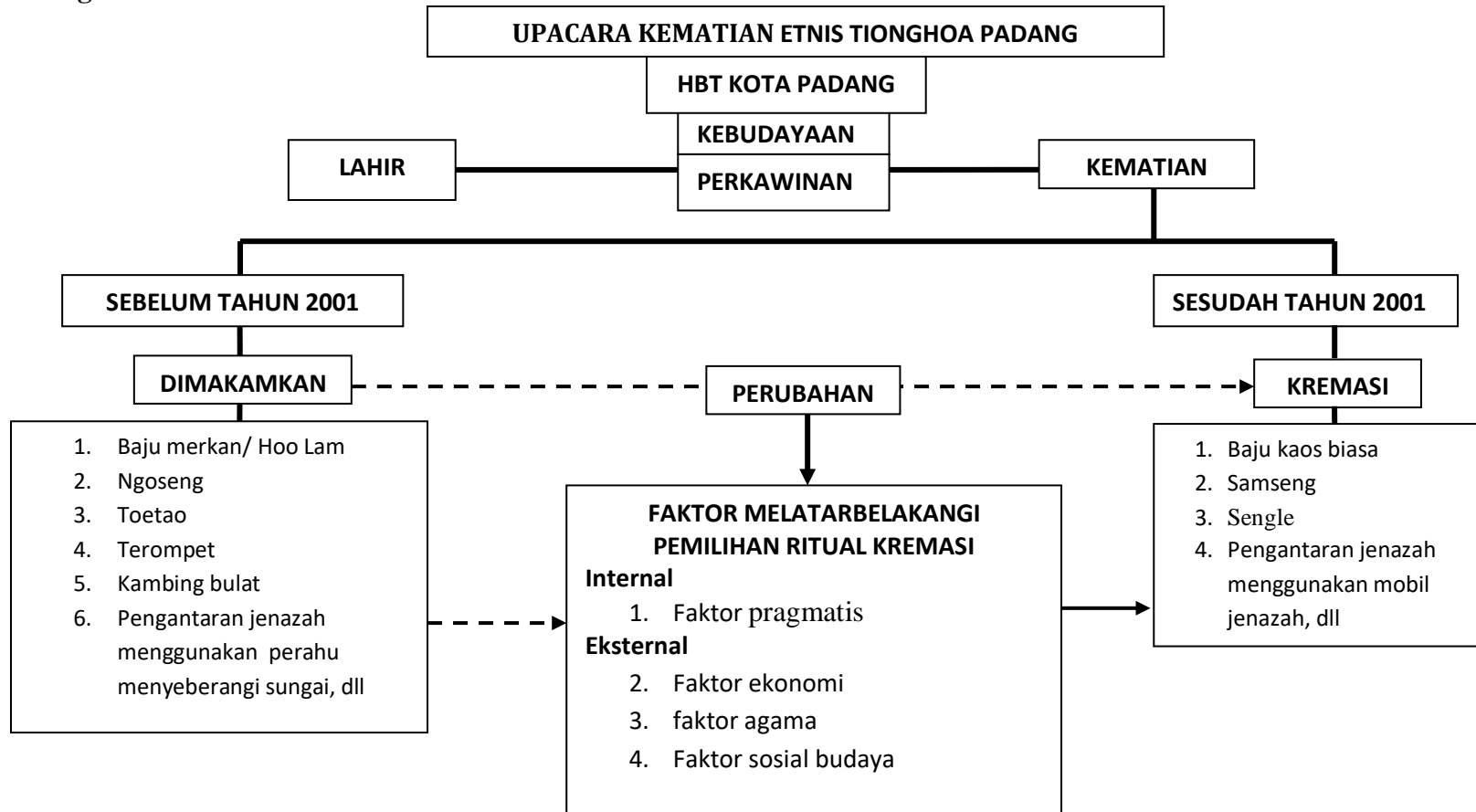
⁴³ Ritus dalam Kamus Besar bahasa Indonesia diartikan sebagai tata cara upacara keagamaan.Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar bahasa Indonesia Edisi Dua Cetakan Pertama*, (Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pustaka, 1999), hlm. 844.

⁴⁴ Besfi Apri Yoalanda, dll. "Makna Upacara Kematian Malapeh-Lapeh Bagi Masyarakat Nagari Taluak Pesisir Selatan". *Culture & Society: Journal of Anthropological Research*. Vol.1. No.3, Universitas Negeri Padang, (Maret 2020), hlm. 200.

Upacara kematian etnis mengandung nilai-nilai budaya yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam kehidupan bersama dan bekal kehidupan di kemudian hari. Nilai-nilai tersebut diantaranya nilai kegotong-royongan, kemanusiaan, kekerabatan dan religious. Upacara kematian tidak hanya melibatkan keluarga saja, namun seluruh warga akan datang membantu keluarga yang berkabung. Upacara kematian terkadang membutuhkan biaya yang mahal dan menghabiskan uang. Tidak hanya itu, keluarga juga akan menjalankan ritual doa setiap waktu yaitu dimulai dari upacara sebelum masuk peti dan menutup peti, upacara pemakaman/kremasi, upacara berkabung 3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari hingga setahun kemudian.⁴⁵ Namun sangat disayangkan dari ritual doa tersebut tidak lagi diterapkan secara utuh. Perkembangan dan pergeseran nilai yang telah membawa manusia modern zaman ini berpikir lebih praktis.

⁴⁵ Rika Theo dan Fennie Lie, *op. cit.* hlm. 249.

3. Kerangka Berfikir



Bagan 1 Kerangka berfikir/Konseptual

F. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian sejarah. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah. Pendekatan ini adalah sebuah pendekatan yang menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau oleh sejarawan.⁴⁶ Dengan melalui empat tahap yaitu tahap Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi dan Historiografi.⁴⁷

Pada tahap Heuristik dilakukan penelusuran sumber, baik sumber sekunder maupun sumber primer. Pada sumber sekunder peneliti melakukan pengumpulan data yang didapatkan berupa hasil studi kepustakaan yang relevan berupa buku-buku, jurnal, artikel online yang diakses melalui internet, perpustakaan labor prodi pendidikan sejarah, perpustakaan pusat Universitas Negeri Padang (UNP), Perpustakaan IPUSNAS (perpusatakaan online) yang terkait.

Selanjut data primer didapatkan untuk dapat menunjang topik penelitian ini dengan sasaran utamanya berupa berupa arsip, naskah dokumen (manuskrip) berupa data Daftar Laporan Orang Meninggal, Daftar barang-barang sembahyang, Koran, pembangunan kremasi dan lain-lain yang diperoleh dari sekretariat HBT. Untuk sumber primer lisan adalah melalui wawancara secara mendalam dan berulang dengan telah menyiapkan teks wawancara untuk informan yang terdiri dari ketua, staff Himpunan Bersatu Teguh (HBT) serta masyarakat Tionghoa guna memperoleh data. Dimulai dari mempersiapkan beberapa pertanyaan mengenai *Upacara Kematian etnis Tionghoa* sebelum dan sesudah tahun 2001 hingga 2022.

⁴⁶ Louis Gottshalk, Penerjemah Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI-Press, 2006), hlm. 32.

⁴⁷ Azmi Firisia, dkk, *Panduan Penulisan Proposal dan Skripsi Sejarah*, (Padang: Fakultas Ilmu Sosial UNP, 2003), hlm. 4.

Tidak lupa juga penulis mencari dokumen berupa foto-foto pada saat *Upacara Kematian etnis Tionghoa* dilaksanakan serta melihat perubahan apa saja yang terjadi pada *Upacara Kematian etnis Tionghoa*. Hasil dari proses wawancara mendalam yaitu narasi oral dari informan yang kemudian dicatat dan direkam oleh peneliti kemudian ditranskripsikan dalam sebuah teks. Studi lapangan dilakukan selain wawancara (*interview*) adalah observasi. Observasi lapangan dilakukan peneliti guna mengikuti, mengamati dan melihat langsung proses upacara kematian etnis Tionghoa Padang, mulai disembahyangkan di rumah duka HBT sampai prosesi pemakaman atau kremasi. Setiap proses upacara kematian dilakukan tidak lupa peneliti abadikan dengan memdokumentasikannya.

Kritik sumber dilakukan untuk pengolahan data atau analisis data baik sumber tertulis maupun lisan yang diuji melalui serangkaian kritik internal dan eksternal. Dalam melakukan kritik eksternal terhadap sumber-sumber tertulis, penulis memperhatikan aspek akademis dari penulis buku yaitu dengan melihat latar belakang penulis buku tersebut untuk melihat intensitasnya, penulis berkesimpulan bahwa sumber literatur tersebut merupakan sumber tertulis yang dapat digunakan. Penulis melakukan kritik eksternal terhadap sumber lisan yang dilakukan dengan mengidentifikasi narasumber dengan cara melihat faktor usia, perilaku dalam arti apakah narasumber mengatakan yang sebenarnya.

Kritik internal, langkah yang dilakukan oleh penulis yaitu berupaya melakukan pengujian terhadap materi yang terdapat dalam sumber primer maupun sekunder. Sumber yang diperoleh kemudian penulis seleksi, terutama dalam hal informasi yang terdapat didalamnya. Proses kritik dan analisis terhadap sumber

dilakukan agar dalam penelitian skripsi ini dapat memperoleh keberanan, sehingga data-data yang diperoleh dan nantinya akan digunakan dapat dipercaya. Kritik internal untuk sumber lisan, penulis melakukan kaji banding terhadap hasil wawancara narasumber yang satu dengan yang lainnya karena tidak semua orang memiliki pandangan yang sama terhadap permasalahan. Jika kebanyakan isinya seragam, maka penulis dapat menyimpulkan apa yang dikatakan narasumber. Hal ini untuk mencari kecocokan diantara narasumber dan untuk meminimalisir subjektivitas narasumber tersebut.

Interpretasi dilakukan peneliti dengan cara memilah-milah atau membedakan fakta sejarah yang berkaitan tentang Perubahan Upacara Kematian Etnis Tionghoa Padang dan faktor-faktor yang melatarbelakangi etnis Tionghoa Padang memilih ritual kremasi sebagai proses upacara kematian, sehingga ditemukan butir-butir informasi yang kebenarannya yang telah diuji melalui kritik sumber. Fakta yang ditemukan diklasifikasikan kemudian dilakukan proses merangkai data atau fakta yang telah diolah ke dalam unit-unit analisis yang sesuai dengan masalah penelitian setelah itu dilakukan interpretasi dan eksplanasi.⁴⁸

Pada bagian Histiografi atau penulisan sejarah, penulis menulis hasil penelitian dalam karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang dalam penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian tentang tentang Perubahan Upacara Kematian Etnis Tionghoa Padang dan faktor-faktor yang melatarbelakangi etnis Tionghoa Padang memilih ritual kremasi sebagai proses upacara kematian. Penulisan ini dilakukan

⁴⁸ Louis Gottshalk .*op.cit.*,hlm. 37.

agar fakta-fakta yang sebelumnya terlepas satu sama lain dapat disatukan sehingga menjadi suatu perpaduan yang sistematis dalam bentuk narasi kronologi.